

Norma dan Etika dalam Marhata Sinamot pada Pernikahan Batak Toba

Dewes Agustina Naibaho¹, Niken Kirey Pasaribu², Patar Kristian Sihombing³,
Flansius Tampubolon⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sumatera Utara

e-mail: alananaibaho22@gmail.com¹, nikenkirey21@gmail.com²,
kristianpatar529@gmail.com³, flansius@usu.ac.id⁴

Abstrak

Marhata Sinamot adalah salah satu tradisi penting dalam pernikahan adat Batak Toba yang berfungsi sebagai forum diskusi formal antara keluarga calon pengantin pria dan wanita untuk mencapai kesepakatan terkait pelaksanaan pernikahan, terutama mengenai mahar (sinamot). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan, norma, dan etika yang terkandung dalam tradisi Marhata Sinamot. Dengan menggunakan metode deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa setiap tahapan dalam Marhata Sinamot dari Marhori-hori dingding, Marhusip, hingga Pasahat Sinamot mengandung norma kesopanan, keadilan, keterbukaan, dan penghormatan, serta etika komunikasi, kejujuran, dan kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya merupakan praktik adat, tetapi juga representasi nilai-nilai luhur masyarakat Batak Toba yang tetap relevan dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perubahan zaman. Marhata Sinamot memperlihatkan bagaimana adat dan budaya mampu menjadi pengikat sosial serta simbol identitas budaya yang kokoh.

Kata Kunci : *Norma dan Etika, Marhata Sinamot, Pernikahan Batak Toba*

Abstract

Marhata Sinamot is one of the important traditions in Toba Batak traditional weddings which functions as a formal discussion forum between the families of the prospective groom and bride to reach an agreement regarding the implementation of the wedding, especially regarding the dowry (sinamot). This research aims to analyze the stages, norms and ethics contained in the Marhata Sinamot tradition. By using descriptive methods through in-depth interviews, direct observation, and literature study, this research found that each stage in Marhata Sinamot from Marhori-hori dingding, Marhusip, to Pasahat Sinamot contains norms of politeness, justice, openness, and respect, as well as ethics. communication, honesty and togetherness. This tradition is not only a customary practice, but also a representation of the noble values of the Toba Batak people which remain relevant in maintaining social harmony amidst changing times. Marhata Sinamot shows how customs and culture can become social bonds and symbols of strong cultural identity.

Keyword : *Norms and Ethics, Marhata Sinamot, Toba Batak Wedding*

PENDAHULUAN

Adat istiadat suatu komunitas adalah seperangkat nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi sosial, upacara adat, hingga pedoman yang mengatur hubungan antarpribadi dan kolektif. Adat istiadat adalah komponen penting dari identitas komunitas dalam lingkungan budaya yang kaya dan beragam. Adat istiadat berfungsi sebagai tanda identitas komunal dan kearifan lokal selain sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat sebagai norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perilaku, dan keyakinan yang mengatur perilaku (Limbong & Dora, 2023). Hal tersebut yang mengatur perilaku dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara sederhana adat istiadat adalah perilaku yang berasal dari kebiasaan individu dan kolektif, apa yang dianggap baik oleh manusia dalam masyarakatnya, kemudian hal itu dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi aturan di dalam kehidupan masyarakat tersebut, sehingga kehidupan dapat

menjadi lebih baik dan teratur (Bukit, 2019). Sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat Batak di Sumatera Utara memiliki adat istiadat yang kompleks dan kaya. Batak Toba, Karo, Pakpak, Angkola Mandailing, dan Simalungun adalah sub-suku utama yang membentuk etnis Batak. Masing-masing sub-suku ini memiliki adat istiadat yang unik yang membedakan mereka satu sama lain, sekalipun mereka adalah anggota dari rumpun budaya yang sama. Meskipun demikian, beberapa nilai universal-seperti penghormatan kepada leluhur, kerjasama, dan mencapai kompromi dalam menangani masalah yang berbeda-menjadi titik kesepakatan.

Adat istiadat masyarakat Batak Toba mengandung filosofi yang mendalam selain sebagai peraturan formal. Misalnya, budaya Batak Toba menganut konsep *Dalihan Na Tolu*, yang mengatur interaksi sosial yang sopan antara boru (pihak yang menikahkan anak perempuannya), dongan tubu (saudara sedarah), dan hula-hula (saudara dari pihak ibu). *Dalihan Natolu* didirikan berdasarkan kesetaraan, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan bertanggung jawab sesuai dengan fungsi kelompoknya masing-masing (Bachtiar, 2019). Selain itu, adat juga berperan sebagai penghubung antar generasi, di samping mengatur proses pernikahan, pemakaman, dan acara-acara tradisional lainnya. Generasi muda belajar untuk menghormati leluhur mereka, menghargai asal-usul mereka, dan melestarikan keharmonisan sosial melalui adat istiadat. Adat Batak juga telah berubah di zaman modern tanpa kehilangan esensinya, yang menunjukkan betapa dinamis dan mutakhirnya dari budaya ini. Adat istiadat orang Batak adalah warisan tak ternilai yang menunjukkan keragaman budaya nusantara. Tradisi-tradisi ini berfungsi sebagai panduan hidup yang komprehensif, yang tidak hanya mencerminkan kedalaman tradisi tetapi juga cita-cita yang mengagumkan yang dapat beradaptasi dengan keadaan yang berubah dan menjaga perdamaian dalam masyarakat.

Prosesi pernikahan merupakan contoh dari adat istiadat yang dimiliki masyarakat Batak Toba. Salah satu keunikan adat yang ada disebut *Marhata Sinamot*. *Marhata Sinamot* dalam pernikahan Batak adalah salah satu tradisi khas yang terkait dengan pernikahan. Yang mana *Marhata Sinamot* merupakan proses diskusi tentang bagaimana pernikahan akan dilaksanakan. Jika tradisi *Marhata Sinamot* tidak dijalankan, maka proses pernikahan tidak akan terjadi. *Marhata Sinamot* menjadi salah satu acara yang tidak bisa diabaikan, karena pada dasarnya *Sinamot* adalah cara bagi orang tua dan calon pengantin pria untuk menunjukkan rasa hormat mereka satu sama lain karena anak perempuan mereka akan bergabung dengan marga pengantin pria dan menjadi istri, menantu, dan anggota keluarga pihak pria.

Marhata Sinamot merupakan sebuah diskusi formal dan religius. Salah satu tujuan dari *marhata sinamot* adalah untuk menentukan berapa banyak *sinamot* yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Lebih dari itu, proses ini menjadi ajang bagi keluarga dapat menunjukkan rasa hormat, rasa tanggung jawab, dan kapasitas mereka untuk keharmonisan sosial. Melalui musyawarah, ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan pada tradisi mulai dari pra *Marhata Sinamot* sampai ke acara *Marhata Sinamot* yaitu, 1) *Marhori-hori dingding*, 2) *Marhusip*, 3) *Marpudun Saut* (pengesahan mahar). Setelah selesai ditahap pra *Marhata Sinamot* dilanjutkan dengan tapan selanjutnya, (1) *Marhata jambar*, (2) *Pingan tuhor*, (3) *Pasahat sinamot*. Kedua belah pihak keluarga didorong terlibat dalam dialog untuk memahami satu sama lain, menghormati pendapat satu sama lain, dan mencapai kesepakatan yang adil. Dari teknik komunikasi yang sopan hingga penanganan perselisihan secara bijaksana, norma dan etika adat Batak Toba dijunjung tinggi dalam percakapan ini.

Tradisi *marhata sinamot* juga merupakan sarana penting untuk mengaplikasikan norma dan etika yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Batak Toba. Prinsip-prinsip utama yang menjaga keharmonisan dalam proses ini adalah norma-norma seperti penghormatan kepada pihak hula-hula (keluarga pihak perempuan) dan gagasan perdebatan untuk mencapai kesepakatan. Dalam konteks masyarakat, hingga saat ini tradisi ini tetap relevan karena berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam masyarakat yang semakin modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan menyeluruh mengenai tahapan-tahapan *marhata sinamot* dalam pernikahan adat Batak Toba, serta etika dan norma-norma yang menjadi pilar utamanya. Diharapkan pembaca dapat mengapresiasi bahwa *marhata sinamot* bukan hanya sekadar praktik adat, tetapi juga merupakan

representasi dari cita-cita luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

METODE

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan data tentang masalah yang ingin diselesaikan. Hal ini dilakukan dengan melakukan penelitian langsung ke tempat masalah, mengamati fenomena yang ada secara objektif. Metode penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan dan membuktikan data valid yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Iba & Wardhana, 2023). Penulis menggunakan metode deskriptif sebagai metode dasar untuk menganalisis norma dan etika yang terkandung dalam tradisi *Marhata Sinamot*. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku budaya, dan observasi langsung pada upacara pernikahan Batak Toba. Data sekunder berupa studi literatur dari buku dan artikel yang relevan juga digunakan untuk memperkaya analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan dalam *Marhata Sinamot*

Tradisi ini terdiri dari beberapa tahapan penting sesuai aturan adat yang harus dilakukan sebelum *marhata sinamot*, yaitu: (a) *Marhori-hori dingding*, acara adat untuk menyamakan prinsip antara orang tua calon pengantin perempuan dan orang tua calon pengantin laki-laki tentang bagaimana mempersiapkan pernikahan, (b) *Marhusip*, pertemuan adat di mana paranak dan hah anggi, parboru, dan bere berkunjung ke rumah calon mempelai perempuan untuk membicarakan rencana pernikahan, (c) *Marhata Hepeng/Marpudun Saut*, sebuah pertemuan adat untuk mendiskusikan mengenai mahar pernikahan dan penyerahan panjar mahar dari pihak *paranak* kepada pihak *parboru*.

Setelah melakukan kegiatan diatas, dilanjutkan dengan *marhata sinamot* dimana setelah dibicarakan akan diberikan mahar kepada pihak perempuan atas mahar yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, dalam acara ini ada kegiatan yang dilakukan secara bersamaan didalamnya yang bertujuan sama yaitu: (1) *Marhata jambar*, adalah kegiatan membagi daging kepada orang-orang yang berkepentingan dalam pesta itu, (2) *Pingan tuhor* yaitu piring yang digunakan untuk menyampaikan mahar yang telah disepakati, didalamnya berupa beras, daun sirih, uang atau koin yang dilambungkan uang, (3) *Pasahat sinamot* yaitu menyampaikan uang yang telah diletakan dalam *pingan tuhor*, disampaikan kepada pihak *parboru* (Hutagalung et al., 2020).

Norma dan Etika dalam *Marhata Sinamot*

Rangkaian adat dalam *Marhata Sinamot* pada pernikahan Batak Toba, seperti *marhori-hori dingding*, *marhusip*, *marhata hepeng/marpudun saut*, *marhata jambar*, *pingan tuhor*, dan *pasahat sinamot* dapat ditemukan norma dan etika didalamnya. Adapun sebagai berikut :

1. *Marhori-hori Dinding* (Pertemuan Awal Informal)

Marhori-hori dinding yaitu berbisik-bisik. Dalam tahap ini bertemunya kedua keluarga untuk membahas rencana pernikahan ke depan (Hutagalung et al., 2020). Ini adalah langkah awal dalam tradisi pernikahan adat Batak Toba, di mana pihak keluarga pria mendatangi keluarga wanita untuk menyampaikan niat baik mereka dalam menjalin hubungan pernikahan. Dalam konteks adat Batak Toba, *marhori-hori dinding* melibatkan pertemuan antara keluarga inti, yang biasanya terdiri dari orang tua, kerabat terdekat, atau kerabat yang dihormati, dengan tujuan untuk menciptakan kesepahaman awal terkait rencana pernikahan.

Tahap ini bukan hanya sekedar forum untuk menyampaikan niat, tetapi juga kesempatan untuk menunjukkan ketulusan dan rasa hormat kepada keluarga perempuan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa kedua belah pihak memiliki prinsip yang sama dalam membangun sebuah ikatan pernikahan, serta memberikan kesempatan untuk saling mengenal latar belakang keluarga dan budaya masing-masing. Norma dan Etika yang terkandung dalam *Marhori-hori Dinding*:

- a. Norma Kesopanan
Diskusi dalam marhori-hori dinding harus dilakukan dengan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Setiap pihak diharapkan menjaga sopan santun dalam berbicara, menghindari nada tinggi, atau sikap yang menunjukkan kesombongan. Kesopanan ini mencerminkan penghormatan terhadap adat Batak Toba yang sangat menjunjung tinggi etika dalam pergaulan.
- b. Norma Keluarga
Dalam budaya Batak Toba, keluarga memegang peranan penting. Keluarga pria harus datang dengan sikap hormat, menempatkan keluarga wanita sebagai pihak yang dihormati. Sikap ini tidak hanya menunjukkan niat baik tetapi juga membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara kedua keluarga.
- c. Etika Kejujuran
Kejujuran merupakan landasan utama dalam marhori-hori dinding. Pihak laki-laki harus menyampaikan maksud pernikahan dengan jelas tanpa menyembunyikan motif tersembunyi. Hal ini membantu membangun kepercayaan antara kedua keluarga dan memberikan dasar yang kuat untuk tahap-tahap selanjutnya dalam adat ini.
- d. Etika Kerahasiaan
Marhori-hori dinding dilakukan secara tertutup, dan hasil diskusi pada tahap ini tidak boleh dibocorkan kepada pihak lain sebelum ada kesepakatan formal. Etika ini bertujuan untuk menjaga kehormatan kedua belah pihak keluarga dan mencegah kesalahpahaman yang mungkin timbul jika informasi disebarluaskan tanpa persetujuan.

Selain sebagai awal dari rangkaian prosesi pernikahan, marhori-hori juga memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kekeluargaan dan tradisi. Tahap ini mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik, rasa saling percaya, dan pengakuan terhadap peran keluarga dalam proses pernikahan. Secara fungsional, marhori-hori dinding berperan sebagai wadah untuk menyelesaikan perbedaan pandangan secara dini sebelum memasuki tahap diskusi yang lebih kompleks. Tahapan ini menggambarkan harmoni antara adat dan norma sosial yang berlaku di masyarakat Batak Toba, sekaligus mencerminkan nilai luhur seperti penghormatan, tanggung jawab, dan kebersamaan yang tetap relevan di era modern. Proses ini menjadi fondasi awal yang menentukan keberhasilan langkah-langkah selanjutnya dalam prosesi pernikahan adat Batak Toba.

2. *Marhusip* (Diskusi Tertutup)

Marhusip adalah pembicaraan mengenai rencana pernikahan yang akan datang. Dalam acara ini, hadir Bapak Uda, yang merupakan saudara dekat dari kedua keluarga. Pada tahap ini, kedua keluarga telah mencapai kesepakatan untuk melanjutkan pembicaraan pada tahap marhata sinamot. Prosesi *Marhusip* adalah salah satu prosesi yang dilakukan sebelum prosesi pernikahan, dalam ritual ini keponakan laki-laki (mempelai laki-laki) beserta keluarga menemui pihak mempelai wanita dan keluarga untuk membicarakan kelanjutan dari pembicaraan yang sebelumnya (mangarangrangi/mangararit) (Butar-Butar et al., 2020). Diskusi awal yang lebih mendalam antara beberapa perwakilan keluarga inti (biasanya orang tua atau kerabat dekat) untuk membahas jumlah sinamot dan rencana adat. Norma dan Etika yang Terkandung dalam *Marhusip*:

- a. Norma Kejujuran
Pada tahap ini, kedua keluarga diharapkan bersikap terbuka dalam menyampaikan kondisi mereka, khususnya terkait kemampuan ekonomi. Sikap keterbukaan ini penting untuk menciptakan kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman di kemudian hari. Keterbukaan juga mencerminkan niat baik dari kedua pihak untuk menjalin hubungan yang saling mendukung.
- b. Norma Musyawarah
Keputusan dalam *marhusip* harus diambil melalui musyawarah mufakat. Hal ini mencerminkan prinsip kekeluargaan dan penghormatan terhadap pandangan masing-masing pihak. Tidak boleh ada unsur paksaan, dan setiap usulan harus dibahas secara mendalam untuk mencapai solusi yang adil dan menguntungkan kedua belah pihak.

c. Etika Kehormatan

Selama diskusi, semua pihak harus menjaga ucapan dan sikap mereka agar tidak menyinggung atau merendahkan pihak lain. Etika ini penting untuk menjaga keharmonisan dalam pertemuan serta menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai adat Batak Toba yang menjunjung tinggi martabat keluarga.

d. Etika Diskresi

Marhusip dilakukan secara tertutup, dengan hanya melibatkan lingkup keluarga inti. Hasil pembicaraan tidak boleh disebarluaskan kepada pihak luar sebelum ada kesepakatan resmi. Diskresi ini bertujuan untuk menjaga kehormatan kedua keluarga dan menghindari polemik yang tidak perlu.

Marhusip bukan sekadar diskusi teknis, tetapi juga simbol dari sikap saling menghargai dan keterbukaan antara dua keluarga. Tradisi ini mengajarkan pentingnya komunikasi yang jujur dan transparan dalam membangun hubungan. Selain itu, *marhusip* mencerminkan prinsip kebersamaan yang menjadi landasan adat Batak Toba, di mana setiap keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama, bukan dominasi satu pihak atas pihak lain. Dalam konteks modern, pelaksanaan *marhusip* tetap relevan sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai budaya Batak, sekaligus memperkuat rasa saling pengertian di antara calon mempelai dan keluarga mereka. Prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi adat, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa pernikahan dimulai dengan landasan yang kuat dan harmonis.

3. *Marpudun Saut* (Negosiasi/ pengseahan Mahar)

Marpudun Saut, yang dikenal juga sebagai *marhata hepeng* adalah tahapan penting dalam prosesi pernikahan adat Batak Toba yang berfokus pada negosiasi dan pengesahan jumlah *sinamot* (mahar) yang akan diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Tahapan ini biasanya dilaksanakan setelah prosesi *Martumpol* di gereja, sebagai wujud kelanjutan dari komitmen yang telah terjalin secara adat dan agama. Acara ini biasanya dilangsungkan di rumah pihak perempuan (*parboru*) atau di gedung yang disewa oleh keluarga *parboru*, tergantung pada kesepakatan kedua keluarga. Dalam pelaksanaannya, prosesi ini dihadiri oleh *Dalihan Na Tolu* (DNT) dari kedua belah pihak, yaitu kelompok kerabat yang terdiri dari *hulahula* (pihak pemberi perempuan), *dongan tubu* (teman semarga), dan *boru* (penerima perempuan). Hadir pula simbol-simbol adat seperti *jambar juhut* (bagian hak berupa daging) dan *jambar hata* (bagian hak berdasarkan kata), yang menggambarkan penghormatan kepada para pihak yang berperan dalam prosesi adat ini (Purba & Lastri, 2021). Norma dan Etika yang terkandung dalam *Marpudun Saut*.

a. Norma Penghormatan

Jumlah *sinamot* yang disepakati harus mencerminkan penghormatan kepada keluarga perempuan. Hal ini menunjukkan penghargaan atas peran keluarga perempuan dalam membesarkan calon mempelai perempuan serta tanggung jawab yang akan diemban oleh calon mempelai laki-laki.

b. Norma Keseimbangan

Jumlah *sinamot* yang ditentukan harus mempertimbangkan kemampuan ekonomi pihak laki-laki agar tidak memberatkan. Prinsip keseimbangan ini memastikan bahwa prosesi adat tidak menjadi beban, melainkan sarana untuk mempererat hubungan antara kedua keluarga.

c. Etika Komunikasi

Selama diskusi, kedua belah pihak harus berbicara dengan nada sopan dan menghindari nada emosi. Komunikasi yang baik mencerminkan sikap saling menghormati dan keinginan untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak.

d. Etika Keadilan

Sinamot harus ditentukan secara adil sesuai dengan hukum adat, tanpa ada kesan memaksakan kehendak atau mengabaikan kemampuan salah satu pihak. Prinsip keadilan ini menjaga harmoni dalam hubungan antar-keluarga.

Marpudun Saut bukan hanya sekadar negosiasi mahar, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan antara keluarga calon mempelai. Proses ini mencerminkan nilai-nilai

luhur adat Batak Toba, seperti penghormatan, keseimbangan, dan keadilan. Melalui *Marpudun Saut*, kedua keluarga dapat memahami posisi dan kebutuhan masing-masing, sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih kokoh. Dalam konteks modern, *Marpudun Saut* tetap relevan sebagai wujud pelestarian budaya yang mengajarkan pentingnya komunikasi, musyawarah, dan rasa hormat dalam menjalin hubungan. Prosesi ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas budaya yang kaya dan bernilai luhur.

4. *Marhata Jambar* (Pembagian Jambar)

Marhata jambar adalah membicarakan bagian yang diterima seseorang, berupa jatah dari pembagian daging hewan sembelihan yang berhak mereka terima. *Jambar* akan diberikan kepada individu yang memiliki peran penting dalam suatu adat, seperti *Paranak*, *Parboru*, *Dongan Suhut*, dan *Hula-hula*. Tahap pembagian *jambar* (bagian hak adat) dari *sinamot* kepada pihak-pihak tertentu dalam keluarga perempuan, sesuai dengan struktur adat Batak (Novelita et al., 2019). Norma dan Etika yang Terkandung dalam *Marhata Jambar*.

a. Norma Adat

Proses pembagian harus sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Setiap penerima memiliki hak berdasarkan kedudukan mereka dalam struktur adat Batak Toba, dan pelanggaran terhadap norma ini dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan terhadap adat.

b. Norma Keadilan

Pembagian *jambar* harus dilakukan secara adil, tanpa memihak kepada salah satu pihak. Semua anggota keluarga yang berhak harus mendapatkan bagian yang setara atau sesuai dengan peran mereka dalam adat.

c. Etika Penghargaan

Proses pembagian harus dilakukan dengan sikap penuh hormat kepada semua penerima. Ini mencerminkan penghargaan kepada peran mereka dalam menjaga kehormatan adat.

d. Etika Transparansi

Pihak yang bertanggung jawab atas pembagian, biasanya *Dongan Suhut*, harus bersikap terbuka mengenai jumlah dan distribusi *jambar*. Hal ini penting untuk menghindari konflik atau kesalahpahaman yang dapat mencederai keharmonisan hubungan keluarga.

Marhata Jambar bukan sekadar pembagian materi, tetapi juga simbol penghormatan dan pengakuan atas peran serta kontribusi setiap pihak dalam sistem adat Batak Toba. Prosesi ini menegaskan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan penghormatan yang menjadi pondasi dalam kehidupan masyarakat Batak. Dalam konteks modern, *Marhata Jambar* tetap relevan sebagai cara untuk menjaga harmoni dalam keluarga besar. Selain itu, prosesi ini juga menjadi salah satu bentuk pelestarian tradisi yang memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba di tengah perubahan zaman. Melalui *Marhata Jambar*, generasi muda diajarkan untuk menghormati adat istiadat dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sosial.

5. *Pinggan Tuhor* (Pemberian Simbolis)

Pinggan tuhor adalah piring yang digunakan dalam proses pemberian *sinamot* oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan, piring ini melambangkan kesungguhan mereka untuk melangsungkan acara pernikahan (Tampubolon & K, 2023). *Sinamot* diberikan secara simbolis menggunakan *pinggan* (piring) sebagai media tradisional. Proses ini menandai persetujuan dan penyelesaian negosiasi. *Sinamot* diberikan secara simbolis menggunakan *pinggan* (piring) sebagai media tradisional. Proses ini menandai persetujuan dan penyelesaian negosiasi. Norma dan Etika yang terkandung dalam *Pinggan Tuhor*.

a. Norma Sakralitas

Prosesi ini dilakukan dengan suasana khidmat dan penuh penghormatan terhadap adat. Penyerahan *sinamot* menggunakan *pinggan* mencerminkan kesucian niat dan komitmen kedua belah pihak.

b. Norma Kebersamaan

Pinggan tuhor melibatkan seluruh keluarga inti dan *Dalihan Na Tolu*, yang merepresentasikan penyatuan dua keluarga besar. Prosesi ini menjadi simbol harmoni dan kebersamaan yang menjadi inti dari adat Batak Toba.

- c. Etika Kesyukuran
Penyerahan sinamot harus disertai dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur atas kesempatan untuk melanjutkan tradisi. Tidak diperkenankan menunjukkan sikap berlebihan atau sombong dalam momen ini.
- d. Etika Kerendahan Hati
Kedua belah pihak harus menerima hasil kesepakatan dengan sikap rendah hati. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap proses panjang yang telah dilalui untuk mencapai mufakat.

Meskipun zaman terus berkembang, prosesi *pinggan tuhor* tetap relevan sebagai bagian dari upaya menjaga tradisi dan identitas budaya masyarakat Batak Toba. Dalam dunia modern, nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi ini, seperti kebersamaan, kesyukuran, dan penghormatan terhadap adat, masih sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan keluarga dan masyarakat. Melalui prosesi *Pinggan Tuhor*, generasi muda diajarkan untuk menghormati leluhur dan adat istiadat, sekaligus menjadikannya pedoman dalam membangun kehidupan yang penuh makna dan keberkahan.

6. *Pasahat Sinamot* (Penyerahan Sinamot)

Pasahat Sinamot adalah salah satu tahap yang sangat penting dalam adat pernikahan Batak Toba. Proses ini melibatkan penyerahan resmi *sinamot* (mahar) oleh pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Penyerahan *sinamot* dilakukan setelah sebelumnya diadakan diskusi dan kesepakatan dalam acara *Marhata Sinamot*, di mana jumlah dan bentuk *sinamot* telah ditentukan. *Pasahat Sinamot* tidak hanya menjadi momen formal, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang mendalam sebagai perwujudan penghormatan dan tanggung jawab pihak laki-laki terhadap keluarga perempuan. (Situmorang & Sibarani, 2021). Norma dan Etika yang terkandung dalam *Pasahat Sinamot*:

- a. Norma Kehormatan
Sinamot harus diserahkan secara resmi dan disaksikan oleh semua pihak yang hadir. Hal ini mencerminkan rasa hormat pihak laki-laki kepada keluarga perempuan dan mengukuhkan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.
- b. Norma Kebiasaan
Proses penyerahan *sinamot* dilakukan sesuai dengan tata cara adat Batak Toba yang telah disepakati. Setiap langkah dalam prosesi harus diikuti dengan cermat untuk menjaga keabsahan dan keberkahan acara.
- c. Etika Kebersamaan
Semua anggota keluarga, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, harus mendukung prosesi dengan sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan. Kebersamaan dalam *Pasahat Sinamot* mencerminkan semangat gotong royong dan persaudaraan dalam adat Batak Toba.
- d. Etika Simbolik
Penyerahan *sinamot* tidak hanya berupa materi, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolis yang menggambarkan penghormatan, kejujuran, dan ketulusan niat pihak laki-laki. Hal ini menjadi pengingat akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan rumah tangga yang akan dibangun.

Dalam konteks kehidupan modern, *Pasahat Sinamot* tetap relevan sebagai bagian dari pelestarian tradisi dan identitas budaya Batak Toba. Prosesi ini mengajarkan generasi muda untuk menghargai adat istiadat dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Selain itu, *Pasahat Sinamot* juga menjadi momen untuk mempererat hubungan keluarga dalam suasana yang penuh kebersamaan dan penghormatan. Nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi ini, seperti kebersamaan, kejujuran, dan rasa syukur, tetap relevan dan penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan melaksanakan *Pasahat Sinamot*, kedua keluarga tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang akan menjadi dasar bagi kehidupan rumah tangga yang kokoh dan harmonis.

SIMPULAN

Marhata Sinamot adalah salah satu tradisi penting dalam adat pernikahan Batak Toba yang melibatkan rangkaian tahapan prosesi adat. Tradisi ini bukan sekadar syarat formal untuk pernikahan, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap nilai-nilai luhur masyarakat Batak Toba serta sarana untuk mempererat hubungan antar-keluarga melalui penerapan norma dan etika yang diwariskan oleh leluhur. Dalam setiap tahapannya, mulai dari Marhori-hori Dinding, Marhusip, Marhata Hepeng/Marpudun Saut, Marhata Jambar, Pinggan Tuhor, hingga Pasahat Sinamot, terkandung norma-norma seperti norma Kehormatan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keluarga perempuan dan prosesi adat. Norma Kebersamaan yang menunjukkan peran keluarga besar dalam mendukung setiap tahapan dengan semangat gotong royong. Norma Keadilan yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam keputusan yang diambil bersama. Norma Kebiasaan yang memastikan pelaksanaan prosesi sesuai tata cara adat yang berlaku. Selain itu, etika yang dijunjung dalam Marhata Sinamot meliputi, etika kejujuran dalam menyampaikan niat dan komitmen secara terbuka. Etika kerahasiaan dalam menjaga privasi dan martabat kedua keluarga selama prosesi diskusi. Etika kehormatan dalam menjaga tutur kata, sikap, dan penghormatan terhadap adat. Etika kebersamaan dalam mendukung prosesi dengan sikap saling menghormati dan rendah hati.

Prosesi ini tidak hanya memiliki nilai simbolis, seperti penghormatan dan tanggung jawab, tetapi juga nilai fungsional untuk memastikan kesepakatan yang adil dan harmonis antara kedua belah pihak. Dalam konteks modern, Marhata Sinamot tetap relevan sebagai wujud pelestarian tradisi sekaligus sarana pembelajaran bagi generasi muda. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, dan rasa syukur yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat. Dengan melestarikan tradisi Marhata Sinamot, masyarakat Batak Toba tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang luhur dan relevan di tengah perubahan zaman. Tradisi ini menjadi bukti bahwa adat istiadat yang kaya makna dapat terus relevan sebagai pedoman kehidupan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, M. (2019). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*, 1–109.
- Bukit, P. (2019). Pandangan Kristen tentang Kebudayaan dan Adat Istiadat di dalamnya. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.2>
- Butar-Butar, D. L. S., Widodo, A., & Siregar, N. (2020). Aktivitas Komunikasi Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba Sumatera Utara. *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 29–36. <https://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/JDMK/article/view/234%0Ahttps://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/JDMK/article/download/234/188>
- Hutagalung, H. M., Lubis, M. S., & Rahimah, A. (2020). Marhata Sinamot pada budaya Batak Toba: Kajian semantik. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(4), 700–705.
- Hutagalung, H. M., Lubis, M. S., Rahimah, A., Studi, P., Bahsa, P., Sastra Indonesia, D., Tapanuli, I. P., & Padangsidimpuan, S. (n.d.). *MARHATA SINAMOT PADA BUDAYA BATAK TOBA KAJIAN SEMANTIK*.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Penelitian Terdahulu, & Hipotesis* (Issue July).
- Limbong, R., & Dora, N. (2023). *Tradisi Balik Ulbas Paska Pernikahan Oleh Perempuan Suku Pakpak Kepada Orang Tuanya Di Kabupaten Pakpak Bharat*. 2(2), 117–123.
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2), 35–40. <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>
- Purba, E. F., & Lastri, L. (2021). Pengaruh Upa Tulang, Jumlah Ulos, Pekerjaan, Dan Pendidikan Terhadap Sinamot: Kasus Perkawinan Batak Toba Di Medan. *Jurnal Manajemen Dan*

Bisnis, 21(September), 305–318. <https://doi.org/10.54367/jmb.v21i2.1416>

Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 82–91. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.49>

Tampubolon, M. T., & K, W. S. (2023). Studi Pergeseran Budaya Batak Toba pada Upacara Perkawinan di Kota Bengkulu. *Jurnal Georafflesia*, 165–179.